

Imlek dan Kebaya Encim

Hendra Kurniawan

yang diimpor dari Eropa. Model kebaya anti *sumuk* ini dipelopori para perempuan Eropa dan Indo-Belanda pada abad ke-19 untuk menyesuaikan diri dengan iklim tropis.

Memasuki abad ke-20, para perempuan peranakan Tionghoa di Surabaya mulai mengadopsi kebaya renda. Tangan terampil kaum nyonya ini memodifikasi tepi bawah kebaya renda yang awalnya rata menjadi meruncing (*sonday*). Selain itu, kebaya renda yang warnanya dominan putih juga disulap dengan sulaman bordir warna-warni mencolok. Kreativitas ini menghadirkan tren fashion baru yang disebut kebaya encim atau kebaya nyonya. Encim adalah panggilan bagi perempuan peranakan Tionghoa setengah baya yang banyak mengenakan kebaya model ini. Dalam perkembangannya, kebaya encim juga diadopsi menjadi kebaya tradisi Betawi.

Kebaya encim biasa dipadupadankan dengan kain batik peranakan. Kain batik khas pesisiran ini memiliki ragam motif yang bernuansa Tionghoa, seperti burung *hong*, naga, kupu-kupu, teratai, mega mendung, bunga dan sulur-suluran. Warnanya pun *ngejreng* dan cerah ceria, merah, kuning, oranye, hijau, dan biru. Ini berbeda dengan batik khas *vorstenlanden* yang cenderung bermotif klasik dan berwarna sogan; coklat, hitam, dan putih. Kain batik peranakan yang menjadi bawahan kebaya encim juga memiliki ciri khas mirip sarung. Kedua ujung kain batik dipertemukan dan dijahit. Model ini dianggap lebih praktis untuk dikenakan ketimbang kain panjang.

Pelestarian

Pertanyaan menggelitik

yang terlontar, bagaimana kebaya encim dan batik peranakan ini dapat dilestarikan? Pertama, kebaya encim dan batik peranakan harus diakui sebagai bagian dari kekayaan budaya batik nasional. Kedua, kebaya encim dan batik peranakan semestinya menjadi identitas kultural kaum peranakan Tionghoa Indonesia sama seperti pakaian adat tradisional suku lainnya. Sejarah panjang terciptanya pakaian ini yang sampai sekarang masih dikenali merupakan wujud keberlanjutan budaya di tengah gempuran berbagai budaya lain. Apalagi sejarah juga mencatat, budaya Tionghoa di Indonesia sempat diberangus pada masa Orde Baru, namun sebagian besar mampu bertahan. Untuk itu, soal kostum saat Imlek, tidak melulu *cheongsam* yang tampil, keindahan kebaya encim dengan batik peranakan tak kalah *nyetil*. *Sin Cun Kiong Hie!* □-d

*) **Dr Hendra Kurniawan MPd**,
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma, meng-
ajar Sejarah Asia Timur, menekuni
kajian Tionghoa.

Pojok KR

Korban penipuan umrah terus bertambah.

-- **Mestinya belajar dari kasus First Travel.**

Kasus pagar laut, 50 sertifikat HGB/HM dibatalkan lagi.

-- Lebih baik terlambat daripada tidak bertindak.

Distributor nakal sebabkan harga Minyakita mahal.

-- **Jangan beri kesempatan nakal.**

Berabe

BEBERAPA hari ini, pemandangan jalanan utama Kota Yogyakarta dimanjakan ratusan lampion berwarna merah. Lampion menjadi salah satu ornamen khas Tionghoa yang tak pernah ketinggalan menyemarakkan Imlek. Lampion atau *den-glong*, di Jawa dikenal istilah *lampu ting*, dimaknai sebagai sumber cahaya. Suasana Imlek juga kerap diciptakan lewat dekorasi pohon *meihua* dan bambu *hoki* dengan *angpao* bergelantungan, hiasan serba merah, serta makanan seperti kue keranjang, buah jeruk, dan lainnya. Untuk pakaian, tentu tak ketinggalan, di mana-mana *cheongsam*. Akan tetapi, tahukah kita bahwa kaum peranakan Tionghoa di Indonesia sebenarnya memiliki model pakaian lain yang lebih identik?

Kebaya Encim

Sebagian dari kita barangkali tahu kesenian tradisional Gambang Semarang. Warisan budaya peranakan Tionghoa dalam Gambang Semarang tidak hanya musik, lagu, dan tari, namun juga fashion para pemainnya. Para penari biasa mengenakan kebaya encim dipadukan batik peranakan yang tidak lepas dari pengaruh budaya Jawa. Pakaian inilah yang lebih identik dengan kaum peranakan Tionghoa di Indonesia ketimbang *cheongsam* yang notabene berasal dari negeri Tiongkok. Bagaimanapun masyarakat Tionghoa di Indonesia lebih didominasi oleh kalangan peranakan hasil kawin campur ketimbang totok.

Munculnya kebaya encim dan batik peranakan menyimpan sisi historisitas panjang. Pada mulanya hingga sekitar awal abad ke-20, perempuan peranakan Tionghoa khususnya yang tinggal di Jawa dan Sumatera memakai baju kurung gaya Melayu dengan bawahan sarung. Kebaya encim barulah muncul mula-mula di Surabaya yang kemudian berkembang sampai ke Batavia, Semarang, dan daerah lainnya. Kebaya encim terinspirasi dari model kebaya renda yang dibuat dari bahan transparan seperti *voile*, *paris*, *batis*, dan *antekres*